

**PENGARUH APLIKASI METODE *DISCOVERY LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN SISWA MEMECAHKAN
MASALAH PADA BIDANG STUDI AL-QUR'AN HADITS
(DI SMA BANI HASYIM LENGKONG CERME GRESIK)**

SKRIPSI

Oleh :

**IMAM FAHRUDDIN
NIM. DO1304161**



| | |
|--|-------------------------|
| PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS K T-2010 230 PA1 | No. REG : T-2010/PA/230 |
| | ASAL BUKU : |
| | TANGGAL : |

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : IMAM FAHRUDDIN

NIM : D01304161

Judul : PENGARUH APLIKASI METODE *DISCOVERY LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN SISWA MEMECAHKAN
MASALAH PADA BIDANG STUDI AL-QUR'AN HADITS
(Di SMA BANI HASYIM LENGKONG CERME GRESIK)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,

Pembimbing,



Drs. H. Saiful Jazil, M.Ag
196912121993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh **IMAM FAHRUDDIN** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi,
Surabaya,

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

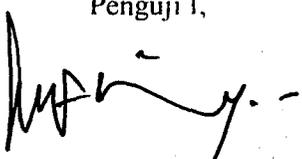
Ketua,


Drs. H. Syaiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Sekretaris


Rakhmawati, M.Pd
NIP. 197803172009122002

Penguji I,


Dr. H. Abd. Chayvi Fanany, M.Si
NIP. 194612061966051001

Penguji II,


Drs. Sutiyono, MM
NIP. 195108151981031005

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

Nama : Imam Fahrudin

Dalam Metode *Discovery Learning*, materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk yang monoton, siswa di didik agar lebih kreatif dan mandiri serta didorong dan dimotivasi untuk menemukan konsep sendiri. Selain itu siswa di didik agar mampu mengaplikasikan dan menghubungkan materi pembelajaran yang ada di kelas dengan fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan permasalahan yang diambil adalah bagaimana penerapan Metode *Discovery Learning* pada bidang study Al Qur'an Hadits, bagaimana prestasi belajar siswa pada bidang study Al Qur'an Hadits dan adakah pengaruh Metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif, metode yang digunakan adalah observasi, angket dan Tes, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis data statistik.

Dari hasil observasi penerapan Metode *Discovery Learning* mendapatkan prediket baik dengan angka 82,67 adapun prestasi belajar siswa SMA Bani Hasyim Lengkong dengan angka 7,8. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar tersebut termasuk dalam kategori baik sedangkan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh Metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits hal ini terbukti dengan hasil analisa data statistik "product moment" sebesar 0,707 maka antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi maka Ho ditolak.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Kegunaan penelitian | 7 |
| E. Variabel Penelitian | 8 |
| F. Hipotesis Penelitian | 8 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian | 9 |

| | |
|--------------------------------|----|
| H. Definisi Operasional | 9 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 10 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Tinjauan Umum Tentang Metode <i>Discovery Learning</i> | 13 |
| 1. Definisi Metode <i>Discovery Learning</i> | 13 |
| 2. Konsep Belajar dalam Metode <i>Discovery Learning</i> | 16 |
| a. Teori Kategorisasi dalam Metode <i>Discovery Learning</i> | 16 |
| b. Metode <i>Discovery Learning</i> dalam pembentukan Code - code Generic | 17 |
| c. Lingkungan Belajar dalam Metode <i>Discovery Learning</i> | 19 |
| d. Interaksi Guru dan Siswa dalam Metode <i>Discovery Learning</i> | 21 |
| e. Desain kurikulum Metode <i>Discovery Learning</i> | 22 |
| 3. Aplikasi Metode <i>Discovery Learning</i> di kelas..... | 23 |
| 4. Kelebihan dan kelemahan Metode <i>Discovery Learning</i> | 28 |
| 5. Implikasi Metode <i>Discovery Learning</i> | 31 |
| B. Tinjauan Umum Tentang Kemampuan Memecahkan Masalah..... | 33 |
| 1. Definisi kemampuan memecahkan masalah..... | 33 |
| 2. Teori-teori pemecahan masalah..... | 38 |
| 3. Upaya peningkatan kemampuan memecahkan masalah dengan aplikasi metode <i>Discovery Learning</i> | 43 |
| C. Hubungan Metode <i>Discovery Learning</i> dalam meningkatkan Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah..... | 44 |
| D. Tinjauan Umum tentang Bidang Studi Al-Qur'an Hadits..... | 45 |

| | |
|---|-----------|
| E. Metode <i>Discovery Learning</i> dalam perspektif Islam..... | 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 50 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 50 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 52 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 53 |
| E. Teknik Analisis Data | 55 |
| BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambaran umum obyek penelitian | 59 |
| 1. Letak Geografis | 59 |
| 2. Sejarah Singkat berdirinya SMA Bani Hasyim | 59 |
| 3. Struktur pengurus Yayasan SMA Bani Hasyim Lengkong | 61 |
| 4. Daftar nama guru dan karyawan SMA Bani Hasyim Lengkong | 62 |
| 5. Keadaan siswa SMA Bani Hasyim Lengkong | 63 |
| 6. Keadaan sarana prasarana | 64 |
| BAB V PEMBAHASAN..... | 66 |
| A. Penyajian Data dan analisis data | 66 |
| B. Penyajian data dan analisis data observasi | 66 |
| C. Penyajian data dan analisis data hasil Angket | 67 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... | 87 |
| A. Kesimpulan..... | 87 |

B. Saran – saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I MODEL PEMECAHAN MASALAH MENURUT PSIKOLOGI
KOGNITIF MODERN

TABEL II MODEL PEMECAHAN MASALAH MENURUT J. DEWEY

TABEL III INTERPRETASI INDEKS KORELASI PRODUCT MOMENT

TABEL IV STRUKTUR PENGURUS YAYASAN SMA BANI HASYIM
LENGKONG CERME GRESIK

TABEL V KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SMA BANI HASYIM
LENGKONG CERME GRESIK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VI KEADAAN SISWA SMA BANI HASYIM LENGKONG
CERME GRESIK

TABEL VII KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

TABEL VIII DAFTAR NAMA RESPONDEN

TABEL IX REKAPITULASI DATA ANGKET

TABEL X DAFTAR NILAI RAPORT SISWA BIDANG STUDY AL
QUR'AN HADITS DI SMA BANI HASYIM LENGKONG
CERME GRESIK

TABEL XI INTERPRETASI PRODUCT MOMENT

BABI

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Di samping itu, tuntutan terhadap kualitas pendidikan yang terus meningkat, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang menuntut dunia pendidikan nasional melakukan upaya pembaruan menuju pendidikan yang kompetitif dan inovatif, dengan melakukan pembaruan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pembaruan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran.¹ Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan.² Dengan demikian dalam pembaharuan pendidikan, harus dilakukan inovasi pembelajaran terhadap metode pembelajaran yang selama ini masih diterapkan.

Penggunaan metode pembelajaran yang *teacher oriented* dengan modus *ekspositori* menjadikan siswa tidak aktif dan produktif, selayaknya mulai ditinggalkan. Penggunaan metode pembelajaran yang *student oriented*

¹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004), Cet. Ke-1, h.2.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rinca Cipta, 2002), Cet. Ke-1, h.3.

bermodus *discovery* yaitu siswa berperan dengan kadar keaktifan yang tinggi, dewasa ini mulai dikembangkan dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran di kelas.

Hal ini disebabkan metode belajar yang *teacher oriented* dan bermodus *ekspository* yang selama ini masih diterapkan dalam proses pembelajaran, terbukti gagal dalam mencapai pendidikan nasional yang berkualitas. Fakta yang menunjukkan bahwa hasil pendidikan kita belum memuaskan, sebagai berikut: memasuki abad ke-21 ini, keadaan SDM kita sangat tidak kompetitif. Hasil studi *The Third International Mathematics and Science Study Repeat 1999* (TIMSS-R 1999) yang dilaksanakan pada 38 negara dari lima benua yaitu Asia, Australia, Afrika, Amerika, dan Eropa, menempatkan pada peserta didik SLTP Indonesia pada urutan ke-32 untuk skor tes IPA dan urutan ke-34 untuk skor tes Matematika. Disamping itu, hasil studi *International Institute For Development* menempatkan Indonesia pada urutan 49 dari 49 negara.³

Selain itu kualitas hasil belajar yang *teacher oriented* dan bermodus *ekspository* dewasa ini menjadikan siswa menguasai bahan pelajaran dengan dihafal dari pada menguasai keahlian tertentu. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan/ dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Mereka sangat butuh

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), Cet. Ke-3, h.189.



untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja.⁴

Sedangkan dengan penerapan pembelajaran yang *student oriented* dan bermodus *discovery* menduduki peringkat yang tinggi dalam dunia pendidikan modern⁵, dengan penggunaan metode *Discovery Learning* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Selain itu dasar pemikiran untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* karena metode *discovery learning* memiliki kelebihan yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif. Kadar keaktifan yang tinggi dalam proses belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁶

Pada kenyataannya proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak bermodus *discovery*, kerap kali bersifat seadanya, rutinitas, formalis, kering, dan kurang bermakna. Kualitas pembelajaran semacam itu akan menghasilkan mutu pendidikan agama yang rendah pula.⁷ Seharusnya hasil pembelajaran yang menjadi tujuan adalah pembelajaran itu dapat membawa siswa kepada perubahan tingkah laku (*behavioral changes*) baik aktual maupun potensial. Perubahan itu

⁴ Nurhadi,dkk, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*, op.cit., h.3.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-1, h. 245.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-5, h.1.

⁷ Mahaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. Ke-2, H.190.

pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.⁸

Untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* menerapkan siswa pada kondisi pemahaman arti dan penggalan makna dengan belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.⁹ Disamping itu, dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* bertujuan mengubah orientasi mempelajari Al-Qur'an yang masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.¹⁰

SMA Bani Hasyim Lergkong sebagai lembaga pendidikan bercirikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bani Hasyim mempunyai peran yang strategis untuk membumikan nilai-nilai ajaran Islam dengan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di kelas, khususnya pada bidang studi Al-Qur'an dan Hadits sebagai unsur utama dari pendidikan agama Islam. Pada bidang studi Al-Qur'an dan Hadits siswa dihadapkan pada pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini, kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya (Kurikulum 2004).

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: Pusat studi agama, politik dan masyarakat (PSAPM)*, (Surabaya : Pustaka Pelajar, 2003), Cet. Ke-1. h. 196.

⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-1. h. 42.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, op.cit., h. 25.

Dengan mengaplikasikan metode *discovery learning* dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits diharapkan berdampak membawa perubahan dan untuk mendapatkan kecakapan baru pada diri siswa. Siswa dalam pembelajaran dihadapkan pada proses berfikir reflektif untuk memecahkan suatu masalah (*Problem Solver*). Sehingga nantinya siswa terampil dan dapat merefleksifkan apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berfikir, dan banyak masalah yang memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup pemecahan masalah.¹¹ Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (*Problem Solving*) harus selalu diasah dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan kegiatan belajar mengajar yang menempatkan siswa pada latihan menggunakan metode-metode memecahkan masalah. Dengan demikian nantinya siswa diharapkan terbiasa dan memiliki *ability problem solving* untuk memecahkan masalah baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar pada permasalahan tersebut, melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang pengaruh metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada sebuah lembaga pendidikan bercirikan Islam yaitu SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, op.cit., h. 142.

Adapun skripsi ini berjudul "PENGARUH APLIKASI METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN SISWA MEMECAHKAN MASALAH PADA BIDANG STUDI AL-QUR'AN HADITS" (DI SMA BANI HASYIM LENGKONG CERME GRESIK).

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana aplikasi metode *Discovery Learning* pada pembelajaran Al Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan siswa di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?
2. Bagaimana kemampuan memecahkan masalah Siswa pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?
3. Adakah pengaruh metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?
4. Sejauh mana pengaruh metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana aplikasi metode *Discovery Learning* pada pembelajaran Al Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan siswa di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?
2. Bagaimana kemampuan memecahkan masalah Siswa pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?
3. Adakah pengaruh metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?
4. Sejauh mana pengaruh metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai berituk usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan agama Islam pada peningkatan mutu aspek pendekatan pembelajaran dan kualitas belajar siswa di kelas.
2. Sebagai bahan masukan untuk memberi penjelasan kepada Guru, bahwa kemampuan siswa dapat di pengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya ialah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai.
3. Sebagai bahan penyusunan skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. VARIABEL PENELITIAN

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi obyek penelitian.¹²

Sehubungan dengan judul penelitian tersebut maka peneliti menggunakan dua variabel penelitian yaitu :

Variabel Bebas (x) : Metode Discovery Learning.

Variabel Terikat (y) : Kemampuan siswa memecahkan masalah.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis dari penggalan kata yaitu "Hypo" artinya dibawah dan "Thesa" artinya Kebenaran, jadi Hipotesis Penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹³

Adapun Hipotesis yang dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan y.

Adapun H_a Berbunyi :

"Ada pengaruh antara metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik?".

2. Hipotesis Nol (H₀)

Hipotesis Nol sering disebut hipotesis statistik karena dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu di uji dengan perhitungan statistik.

Adapun H₀ berbunyi :

¹² Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-13, h. 104.

¹³ Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. op. cit, h. 64.

“Tidak ada pengaruh antara metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik”.

G. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini adalah tentang pengaruh metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang studi Al-Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Agar lebih jelas dalam memahami fokus permasalahan dalam penelitian ini maka berikut ini akan dijelaskan tentang definisi operasional setiap variabel.

1. Metode *Discovery Learning* adalah suatu metode belajar yang dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan untuk mengorganisasi (menemukan konsep) sendiri.
2. Kemampuan Memecahkan Masalah (*Problem Solving*) adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.¹⁴
3. Bidang Studi Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada MA atau SMA Islam yang diberikan

¹⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-1, h. 226.

kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari (Kurikulum 2004).

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari enam bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Variabel Penelitian, Hipotesis Penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Pertama, tinjauan umum tentang metode *Discovery Learning*, definisi Metode *Discovery Learning*, Konsep Belajar dalam Metode *Discovery Learning* yang terdiri dari teori kategorisasi dalam metode *Discovery Learning*, metode *Discovery Learning* dan pembentukan *Code-code Generic*, lingkungan belajar dalam metode *Discovery Learning*, dan interaksi guru dan siswa dalam metode *Discovery Learning* serta Desain kurikulum Metode *Discovery Learning*. Dilanjutkan pembahasan dengan aplikasi metode *Discovery Learning* di kelas. Kelebihan dan kelemahan metode *Discovery Learning* serta implikasi metode *Discovery Learning*.

kedua adalah tinjauan umum tentang kemampuan memecahkan Masalah (*Problem Solving*) meliputi bahasan tentang pengertian kemampuan

memecahkan masalah, teori-teori pemecahan masalah menurut beberapa tokoh yaitu pemecahan masalah menurut psikologi kognitif modern, pemecahan masalah menurut J. Dewey, pemecahan masalah menurut Lawrence Senesh. Serta upaya peningkatan pemecahan masalah dengan aplikasi metode *discovery learning*.

Ketiga membahas tentang pengaruh metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah.

Keempat adalah tinjauan umum tentang Bidang Studi Al-Qur'an dan Hadits, yang membahas tentang pengertian Bidang Study Al-Qur'an hadits, Tujuan: Bidang Study Al-Qur'an hadits serta Fungsi Bidang Study Al-Qur'an Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima membahas tentang metode *discovery learning* dalam perspektif Islam.

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari sub bahasan yaitu: jenis penelitian dan pendekatan, Populasi dan sampel, Jenis data dan sumber data, Metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian yang meliputi Gambaran umum obyek penelitian, yang terdiri dari sub bahasan yaitu : Letak Geografis, Sejarah singkat berdirinya SMA Bani Hasyim, struktur pengurus yayasan dan sekolah, Keadaan Guru dan Karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab V Pembahasan yang membahas tentang analisis data dalam penelitian pengaruh metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang studi Al-Qur'an Hadits.

Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran refleksi setelah dilaksanakan penelitian kepada pihak sekolah, guru dan lain sebagainya.

BAB II

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN UMUM TENTANG METODE *DISCOVERY LEARNING*

1. Definisi Metode *Discovery Learning*

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁵

Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya juga mengatakan bahwa Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.¹⁶ Sedangkan menurut Tafsir memberikan

pengertian bahwa: metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan

pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Lebih lanjut Tafsir menjelaskan bahwa: ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang berarti cara) dalam bahasa Inggris. Selain pengertian tersebut, metode bukan hanya sebatas cara melakukan sesuatu akan tetapi metode diartikan sebagai cara untuk mencapai sesuatu.

Metode *Discovery Learning* sebagai sebuah teori belajar dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri.

Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “*Discovery Learning can be defined as*

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 202.

¹⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 119.

the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self.¹⁷ Yang menjadikan dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai metode yang disebutnya *Discovery Learning*, yaitu dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.¹⁸ Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.¹⁹ *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.²⁰

Lebih lanjut, sebagai sebuah strategi belajar *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri, yang meruntut usaha menemukan seperti itu. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam

¹⁷ R Levancois Ametembun. *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, (Bandung : Intisari, 1986) Cet. Ke-1. h. 103.

¹⁸ Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, op.cit., h. 41.

¹⁹ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 43.

²⁰ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-1. h. 219.

masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.²¹

Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Dengan demikian dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* dalam sebuah bahan ajar pada suatu bidang studi tertentu maka tidak semua materi pelajaran yang harus dipelajari siswa dipresentasikan dalam bentuk final, beberapa bagian harus dicari diidentifikasi oleh pelajar sendiri. Jadi, Pelajar mencari informasi sendiri.²² Sebagaimana pendapat Ausubel, bahwa dalam metode *Discovery Learning* si pelajar menemukan sendiri materi yang harus dipelajarinya. Ia tidak hanya menyerap saja, tetapi mengorganisir dan mengintegrasikan materi-materi yang dipelajarinya ke dalam struktur kognitifnya. Sehingga dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan dari individu yang bersangkutan.²³ Penggunaan metode

²¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grasindo, 2004), Cet. Ke-1. h. 84.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, op.cit., h. 24.

²³ Sarlito Sarwono Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. Ke-4. h. 89.

Discovery Learning, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus *Ekspository* siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

2. Konsep Belajar dalam Metode *Discovery Learning*.

a. Teori Kategorisasi dalam Metode *Discovery Learning*.

Dihubungkan antara teori generalisasi dalam metode *Discovery Learning*, menunjukkan bahwa sesungguhnya dalam metode *Discovery Learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana teori Bruner tentang kategorisasi yang nampak dalam *Discovery*, bahwa sebenarnya *Discovery* adalah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut sistem-sistem *coding*. Pembentukan kategori-kategori dan sistem-sistem *coding* dirumuskan demikian dalam artian relasi-relasi (*similaritas & differenc*) yang terjadi diantara obyek-obyek dan kejadian-kejadian (*event*).²⁴

Bruner memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi:

- 1) Nama.
- 2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif.

²⁴ R Levaneis Ametembun. *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, op. cit. h.
104.

- 3) Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak.
- 4) Rentangan karakteristik.
- 5) Kaidah.²⁵

Bruner menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berfikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu. Dalam pemahaman konsep, konsep-konsep sudah ada sebelumnya. Sedangkan dalam pembentukan konsep adalah sebaliknya, yaitu tindakan untuk membentuk kategori-kategori baru. Jadi merupakan tindakan penemuan konsep.²⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembentukan suatu konsep ada empat dasar untuk mendefinisikan perkataan yang menunjukkan konsep, yaitu berdasarkan:

- 1) Sifat-sifat yang dapat diukur atau dapat diamati.
- 2) Sinonim, antonim dan makna semantik lain.
- 3) Hubungan-hubungan logis dan aksioma/definisi dari sudut ini tidak secara langsung menunjuk sifat-sifat tertentu.
- 4) Manfaat atau gunanya.²⁷

b. Metode *Discovery Learning* dan Pembentukan *Code - code Generic*.

²⁵ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 43.

²⁶ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 42.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, op.cit., h. 140.

Diatas telah dideskripsikan relasi diantara belajar *Discovery* dan pembentukan kode-kode *generic* (general/umum). Bahwa *discovery* mencakup pembentukan system-sistem *coding* (pengkodean) termasuk kondisi- kondisi, yang paling memungkinkan terbentuknya kode-kode *generic*, juga yang paling memungkinkan *Discovery* yang menyenangkan.

Bruner mendeskripsikan 4 kondisi-kondisi yang memungkinkan pembentukan kode-kode *generic*, ialah: a) *Set* ; b) *Need state*; c) *Mastery of specifics*; dan d) *Diversity of training*.

a. *Set*, menyangkut predisposisi yang dimiliki seorang individu untuk

bereaksi dengan cara-cara tertentu. Salah satu cara mempengaruhi *set* ialah melalui penggunaan instruksi-instruksi. Misalnya merangsang seorang murid mengingat bahan pelajaran yang telah diajarkan dengan disuruh menyebutkan informasi-informasi yang terbatas.

b. *Need state*, menyangkut tingkat *arousal* (bangkitnya) pelajar *excitation* atau *alertness* (tersentak atau terjaga). Bruner menyatakan bahwa tingkat *arousal* yang moderat lebih kondusif bagi pembentukan kode-kode *generic* dari pada tingkat *arousal* yang amat tinggi atau sangat rendah.

c. *Tingkat Mastery of Specifics*, menyangkut sejauhmana pengetahuan pelajar mengenai informasi relevan yang spesifik. Bruner menyetujui bahwa *discovery* (dalam artian pembentukan kode-kode *generic*) bukanlah suatu even yang *fortuitous* (mendadak). Hal itu dapat terjadi

bila individu dipersiapkan dengan baik. Makin luas informasi yang dimiliki seorang pelajar, makin lebih mampu ia menemukan relasi-relasi di dalam informasi itu.

- d. *Diversity of Training*, Variable ini berkaitan dengan kemampuan pelajar menemukan relasi-relasi di dalam informasi-informasi yang dimiliki. Maka seorang pelajar yang doekspos terhadap informasi dalam beraneka keadaan dapat lebih mengembangkan kode-kode untuk mengorganisasi informasi itu.

c. Lingkungan Belajar dalam *Discovery Learning*.

Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, ialah lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.²⁸ Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berfikir (merepresentasikan apa yang

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, op.cit., h. 11.

dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lebih tepatnya menggambarkan lingkungan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.

a) Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya melalui gigitan, sentuhan dan sebagainya.

b) Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampilan) dan perbandingan (komparasi).

c) Tahap *symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Meskipun begitu tidak berarti ia tidak menggunakan sistem enaktif dan ikonik. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bukti masih diperlukannya sistem enaktif dan ikonik dalam proses belajar.²⁹

²⁹ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 41-42.

Secara sederhana teori perkembangan dalam fase *enactive*, *iconic* dan *symbolic* adalah arak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (fase *enactive*), kemudian pada fase *iconic* ia menjelaskan keseimbangan pada perbuatan atau gambar dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini (fase *symbolic*).

d. Interaksi Guru dan Siswa dalam Metode *Discovery Learning*.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.³⁰ Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Hal yang menarik dalam pendapat Bruner yang menyebutkan: hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian*, atau ahli matematika. Dalam metode *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan murid-murid menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka.³¹ Dengan demikian seorang guru dalam aplikasi metode *Discovery Learning* harus dapat

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010) Cet Ke-18. h. 145.

³¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) Cet Ke-1. h. 42.

menempatkan siswa pada kesempatan-kesempatan dalam belajar lebih mandiri. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.³² Dan melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

e. **Desain Kurikulum Metode *Discovery Learning*.**

Menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai tahap perkembangan orang tersebut. Selain itu untuk memfasilitasi pembentukan konsep, kode-kode *generic* maka perlulah suatu kurikulum yang koheren dengan metode *Discovery Learning*.

Gagasan Bruner tentang bentuk suatu kurikulum yang sejalan dengan pendekatan *Discovery Learning* adalah mengenai kurikulum spiral (*a spiral curriculum*) sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukkan cara mengurutkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci.³³

Dimana karakteristik kurikulum Bruner adalah, bahwa: kurikulum dari suatu mata pelajaran harus ditentukan oleh pengertian yang sangat fundamental bahwa hal itu dapat dicapai berdasarkan prinsip-prinsip yang memberikan struktur

³² C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 41.

³³ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 42.

bagian mata pelajaran itu.³⁴ Sehingga Menurut pengertian tersebut kurikulum spiral juga dapat dikategorikan sebagai kurikulum *diciplin design* yang menekankan agar siswa memahami logika atau struktur dasar suatu disiplin, memahami konsep-konsep, ide-ide dan prinsip-prinsip penting, juga di dorong untuk memahami cara mencari dan menemukannya (*models of inquiry and discovery*). Sehingga siswa dapat memahami bahan pelajaran dengan tidak mengalami kebingungan karena materi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan daya tangkap siswa, sesuai dengan tahap enaktif, ikonik dan simbolik.

3. Aplikasi Metode *Discovery Learning* di Kelas.

a. Tahap Persiapan dalam Aplikasi Metode *Discovery Learning*

Seorang guru bidang studi, dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* di kelas harus melakukan beberapa persiapan. Berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner, yaitu:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, op. cit, h. 42.

- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.³⁵

b. Prosedur Aplikasi Metode *Discovery Learning*

Adapun menurut Syah dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan).
- b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah).
- c) *Data collection* (pengumpulan data).
- d) *Data processing* (pengolahan data).
- e) *Verification* (pentahkikan/pembuktian).
- f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)³⁶

a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan).

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.³⁷ Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran

³⁵ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 50.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 244.

³⁷ Mut dan Jununan Affan Said, *Psikologi dari Zaman Kezaman, Berfokus pada Psikologi Pedagogis*, (Bandung : Jemnars, 1990), h. 198.

membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.³⁸ Sebagaimana pendapat Djamarah bahwa, tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.³⁹

Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus

kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah).

Setelah dilakukan *stimulation* langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).⁴⁰ Sedangkan menurut Djamarah, permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 244

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 22.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 244

pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.⁴¹

Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c) *Data collection* (pengumpulan data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.⁴² Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.⁴³ Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 244.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 244.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit. h. 22.

d) *Data processing* (pengolahan data).

Menurut Syah, *data processing* merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.⁴⁴ Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.⁴⁵ *Data processing* disebut juga dengan pengkodean (*coding*) atau kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e) *Verification* (pentahkikan/pembuktian).

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*.⁴⁶ *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.⁴⁷ Sehingga setelah mencapai tujuan tersebut atau berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 245.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit, h. 23.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 245.

⁴⁷ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., h. 41.

telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.⁴⁸

f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap *generalization* atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.⁴⁹ Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.⁵⁰ Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.⁵¹

Yang perlu diperhatikan siswa setelah menarik kesimpulan adalah proses generalisasi menekankan pentingnya penguasaan pelajar atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.⁵² Yaitu dengan menangkap ciri-ciri atau sifat-sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus.⁵³

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning*.

a. Kelebihan Metode *Discovery Learning*.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit, h. 23.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, op.cit., h. 245.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit, h. 23.

⁵¹ Muhdan Juniman Affan Said, *Psikologi dari Zaman Kezaman, Berfokus pada Psikologi Pedagogis*, op. cit. h. 198.

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, op.cit., h. 119.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit, h. 191.

Dalam artikel *The Act of Discovery*, Bruner menyebutkan ada beberapa keuntungan jika suatu bahan dari suatu mata pelajaran disampaikan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada *Discovery Learning*, yaitu:

- a) Adanya suatu kenaikan dalam potensi intelektual.
- b) Ganjaran intrinsik lebih ditekankan dari pada ekstrinsik.
- c) Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai metode *discovery learning*.
- d) Murid lebih senang mengingat-ingat materi.⁵⁴

Selain keuntungan yang dijelaskan Bruner tersebut Ausubel & Robinson mengemukakan keuntungan-keuntungan dari penerapan metode *Discovery*, sebagai berikut:

- a) *Discovery* mempunyai keuntungan dapat mantransmisikan suatu konten mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkrit. Terwujudnya hal ini bila pelajar mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk *expository*.
- b) *Discovery* dapat dipergunakan untuk mentest *meaningfulness* (keberartian) belajar. Test yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada pelajar untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikannya.

⁵⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, op. cit. h. 43.

- c) Belajar *discovery* perlu dalam pemecahan problema jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode-metode pemecahan problema yang telah mereka pelajari.
- d) Ausubel juga mengakui bahwa transver dapat ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan oleh pelajar dari pada bila diberikan kepadanya dalam bentuk final.
- e) Penggunaan *discovery* mungkin mempunyai efek-efek superior dalam menciptakan motivasi bagi pelajar. Hal ini dikarenakan belajar *discovery* sangat dihargai oleh masyarakat kontemporer, juga karena apa yang dimaksudkan *self learned* secara instrinsik memuaskan.⁵⁵

b. Kelemahan Metode *Discovery Learning*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendatipun Ausubel menerima kemungkinan superioritas dari pendekatan *discovery* terhadap hal-hal yang sudah berlangsung, ia tetap kuat membela penekanan yang lebih besar pada prosedur-prosedur instruksional yang lebih didaktik. Pada kenyataannya ia mempertahankan tidak hanya bahwa kebanyakan belajar adalah dari berbagai *reception*, tetapi juga bahwa setiap alternatif tak akan efektif dalam artian waktu, biaya, dan keuntungan-keuntungan bagi pelajar. Sesungguhnya hanya sedikit sekolah-sekolah yang mengembangkan belajar *discovery* pada murid, bukan hanya karena membutuhkan waktu lama, melainkan pula karena murid-murid jarang mampu (*capable*) dalam *discovery* yang justru membutuhkan penguasaan informasi yang lebih cepat, dan tidak diberikan dalam

⁵⁵ R Levancois Ametembun. *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, op. cit. h. 120.

bentuk final. Ausubel menandakan bahwa sesudah umur 11 atau 12 tahun, pelajar memiliki cukup latar belakang informasi untuk mampu memahami banyak konsep-konsep baru yang sangat jelas jika diperjelas kepada mereka. Pada usia ini, bila seorang murid diminta menemukan (*to discover*) suatu konsep banyak waktu terbang.⁵⁶

5. Implikasi Metode *Discovery Learning*.

Bruner memberikan sejumlah saran yang spesifik bagi praktek edukasional dalam aplikasi metode yang *discovery oriented*, Saran- saran tersebut meliputi:

- a. "Kurikulum suatu obyek hendaklah ditentukan oleh pemahaman yang paling fundamental bahwa hal itu dapat dicapai dengan prinsip-prinsip dasar yang memberikan struktur pada subyek itu". Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar dan struktur atau subyek dapat memfasilitasi pembenturan system-sistem *coding* yang generic jika didasarkan pada prinsip-prinsip pengorganisasian. Dikemukakan oleh Bruner, bahwa jika kurikulum tidak terorganisasi guna memungkinkan pembentukan struktur (system-sistem *coding*) maka bahan yang dipelajari akan sulit tak membawanya pada transfer, dan akan sulit diingat.
- b. "...tiap subyek dapat diajarkan kepada seseorang anak dalam bentuk yang jujur (*honest form*)". Lawan-lawan Bruner segera menyatakan bahwa tak satupun subyek dapat diajarkan pada tiap usia. Umpamanya *propotion*

⁵⁶ R Levancois Amctembun. *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, op. cit. h. 121.

mungkin tak dapat dipahami oleh seorang anak umur 4 tahun. Jawaban Bruner ialah *statement* itu perlu direintrepetasi dan dikaji dalam artian kemungkinan mengenai aspek-aspek mengajar suatu subyek pada suatu tingkat usia. Mungkin beberapa aspek *propotion* dapat dijarkan kepada anak usia 4 tahun.

- c. Suatu kurikulum spiral yang mengembangkan dan mengembangkan kembali (*redevelops*) topik-topik pada tingkat-tingkat yang berbeda merupakan kurikulum ideal bagi penguasaan kode-kode generic. Bruner menyetujui bahwa kurikulum spiral rupanya ideal bagi pengembangan system-sistem *coding*. Ulangan (*repetition*) tidak hanya perlu, tetapi juga

perlu organisasi bahan pelajaran secara saksama dalam artian prinsip-prinsip dan progesi karakteristik dan pemecahan yang paling simple ke pemahaman yang paling kompleks, paralel dengan perkembangan ideal dari suatu *system coding*. Mulai dengan pelajar diekspos pada konsep-konsep itu, ia secara progresif diekspose pada tingkat yang lebih tinggi; pada konsep-konsep yang lebih general. Secara teoritik hasilnya merupakan pembentukan struktur, yaitu yang kondusif bagi: a) *Transwer*; b) *Recall*; dan c) *Discovery*.

- d. "... murid harus diberikan suatu latihan dalam rekognisi *plausibility of guesses*" (menebak yang kemungkinannya benar). Dalam hubungan ini Bruner berbicara tentang *intuitive leap* (dadakan intuitif) suatu tebakan pintar (*educated guess*) yang lebih didasarkan pada prediksi-prediksi berdasarkan apa yang diketahui tentang hal-hal yang similar.

- e. Alat-alat Bantu mengajar (audiovisual, dll) haruslah diusahakan. Alasan untuk mendukung rekomendasi ini ialah bahwa alat-alat bantu audiovisual (*audiovisual aids*) memberikan murid-murid pengalaman langsung atau pengalaman-pengalaman *vicarious* (pengganti), dan karena itu memfasilitasi pembentukan konsep-konsep. Hal ini secara langsung berhubungan dengan saran Bruner bahwa sekuensi instruksional paling baik adalah sekuensi yang berproses seperti apa yang dipelajari anak untuk merepresentasikan dunianya yaitu dari *enactive* ke *iconic*, dan akhirnya ke *symbolic*.⁵⁷

B. TINJAUAN UMUM TENTANG KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH.

1. Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada masalah-masalah yang menuntut untuk memecahkannya. Dalam memecahkan suatu masalah tidak dapat dipisahkan dari aktifitas berpikir untuk menemukan suatu solusi. Suatu masalah pada umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berfikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok.⁵⁸ Oleh karena itu siswa sebagai seorang manusia pada akhirnya turut juga berkecimpung dalam kehidupan sehari-hari harus terbiasa berfikir kritis guna menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian penggunaan

⁵⁷ R. Levancois Ametembun. *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, op. cit. h. 108-112.

⁵⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, op. cit. h. 142.

metode *Discovery Learning* diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.⁵⁹

Dalam memecahkan masalah siswa tidak lepas dari proses berfikir. Berfikir adalah sebuah proses yang melibatkan mental dengan abstraksi sampai kepada pemecahan masalah. Selain itu berfikir adalah 1) proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi dan penalaran. 2) Berfikir adalah proses secara simbolik menyatakan (melalui bahasa) obyek nyata dan kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu. Pernyataan simbolik

(abstrak) seperti biasanya berbeda dengan operasi mental yang didasarkan pada tingkat kongkret dari fakta dan kasus-kasus. 3) berfikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama.⁶⁰

Adapun pemecahan masalah atau *Problem Solving* dalam bahasa Inggris, pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti.⁶¹

Dalam pemecahan masalah dalam diri siswa diupayakan untuk terampil berfikir kritis dan kreatif. Adapun pendapat J. Dewey yang memberikan konsep berfikir (*Complete Art of Reflective Activity*) yang menjadi dasar untuk

⁵⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, op. cit, h. 226.

⁶⁰ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, op.cit., h. 58.

⁶¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, op. cit, h. 226.

pemecahan masalah adalah sebagai berikut: a) Adanya kesulitan yang dirasakan atau kesadaran akan adanya masalah; b) Masalah itu diperjelas dan dibatasi; c) Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan; d) Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dianalisis, diuji agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak; e) Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.⁶²

Nurhadi memberikan 10 keterampilan berfikir kritis yang harus dapat digunakan siswa dalam mempertimbangkan validitas (keabsahan) tuntutan atau argument, memahami periklanan dan sebagainya, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasi dan tuntutan nilai-nilai yang sulit diverifikasi (diuji kebenarannya).
2. Membedakan antara informasi, tuntutan atau alasan yang relevan dengan yang tidak relevan.
3. Menentukan kecermatan factual (kebenaran) dari suatu pernyataan.
4. Menentukan kredibilitas (dapat dipercaya) dari suatu sumber.
5. Mengidentifikasi tuntutan atau argument yang mendua.
6. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
7. Mendeteksi bias (menerukan penyimpangan).
8. Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan logika.

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, op. cit. h. 143.

9. Mengenali ketidak konsistenan logika dalam suatu penalaran.

10. Menentukan kekuatan suatu argument atau tuntutan.⁶³

Sedangkan Slameto memperkenalkan 10 tahap pemecahan masalah yang kreatif. Yaitu:

1. Memikirkan keseluruhan tahap dari masalah.
2. Memilih bagian masalah yang perlu dipecahkan.
3. Memikirkan informasi yang kiranya dapat membantu.
4. Memilih sumber-sumber data yang paling memungkinkan.
5. Memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah tersebut.
6. Memilih gagasan-gagasan yang paling memungkinkan bagi pemecahan.
7. Memikirkan segala kemungkinan cara pengujian.
8. Memilih cara yang paling dapat dipercaya untuk menguji.
9. Membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.
10. Mengambil keputusan.⁶⁴

Problem solving sebagai sebuah kemampuan yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk menguasainya. Konsekuensi yang harus diterima, siswa dalam aktifitas belajar selalu dihadapkan pada penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan, dengan belajar dan latihan-latihan yang harus dikerjakan

⁶³ Nurhadi, dkk, *Penelitian dan Penerapannya dalam KBK*, op.cit., h. 74.

⁶⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, op. cit. h. 155-156.

memungkinkan siswa untuk terbiasa memecahkan masalah. Sehingga nantinya siswa siap menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, siswa harus mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kemungkinan pemecahannya, memilih suatu pemecahan, melaksanakan pemecahan atas masalah tersebut, dan menganalisis serta melaporkan penemuan-penemuan mereka.⁶⁵

Kunci utama bagi seorang pelajar dalam pemecahan masalah adalah persepsi yang merupakan representasi fenomenal tentang obyek.⁶⁶ Siswa harus dapat menggambarkan atau melukiskan informasi tentang masalah yang dihadapi. Sebagaimana pendapat Solso bahwa: *Representation of information is very important in problem solving*⁶⁷ Representasi pada suatu problema sangatlah subyektif dan setiap siswa mempunyai pandangan yang dilatarbelakangi kemampuan yang berbeda.

Setelah dapat menggambarkan masalah dengan tepat pemecahan masalah ini bergantung pada kemauan siswa merencanakan urutan kegiatan logis yang dikehendaki, selain mengambil intisari dari yang telah dipelajari pada setiap tahap, melompati atau menghindari halangan-halangan potensial, dan membuat strategi-strategi alternatif, apabila diperlukan untuk mengatasi halangan menuju tujuan.⁶⁸ Selain kemauan siswa untuk merencanakan urutan kegiatan logis,

⁶⁵ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran: Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*, op.cit., h. 77.

⁶⁶ Sarlito Sarwono Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, op. cit. h. 88.

⁶⁷ Robert L. Solso, *Cognitive Psychology*, (United States of America : Allyn and Bacon, 1991), h. 144.

⁶⁸ E Shapiro Lawrence, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta : Gramedia, 1998), h. 166

memecahkan suatu masalah bergantung pada proses representasi yang subyektif dari pribadi siswa sebagaimana kesimpulan Solso bahwa: *Solving a problem is somewhat dependent on the subjective representation stored in memory, and the formation an internal representation is an active process.*⁶⁹ Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa *Problem Solving* penggambaran masalah yang meliputi ruang lingkup dalam pandangan subyektif yang tersedia dalam memori, dan merupakan suatu proses internal yang aktif. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberikan beberapa masalah untuk dipecahkan cenderung membuat variasi dari strategi-strategi, bergantung pada bagaimana mereka melihat kompleksitas suatu masalah, dan pengalaman mereka di masa lampau yang berhasil. Melalui pengalaman anak-anak memilih strategi yang paling mungkin berhasil untuk tiap masalah tunggal.⁷⁰

2. Teori-teori Pemecahan Masalah

Untuk mencapai suatu pemecahan masalah terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, dengan menempuh langkah-langkah pemecahan masalah.

a. Pemecahan Masalah menurut Psikologi Kognitif Modern

Menurut Psikologi Kognitif Modern,⁷¹ bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilampai seseorang ataupun siswa dalam pemecahan masalah, secara terperinci tahap-tahap yang harus ditempuh dalam pemecahan masalah akan diuraikan sebagai berikut:

⁶⁹ Robert L. Solso, *Cognitive Psychology*, op. cit, h. 453.

⁷⁰ E Shapiro Lawrence, *Mengajar:an Emotional Intelegence Pada Anak*, op. cit, h. 159.

⁷¹ Robert L. Solso, *Cognitive Psychology*, op. cit, h. 443.

Tabel 1
Model Pemecahan Masalah
Menurut Psikologi Kognitif Modern

| Cognitive Action | Nature of The Problem |
|---|---|
| 1. <i>Identifying the problem</i> | <i>Next May I. will be graduated from college. It is the end of one phase of my life. (Time to grow up).</i> |
| 2. <i>Representation of the problem</i> | <i>I will be unemployed and without funds. Must get work. (Can no longer sponge off mom and pop.)</i> |
| 3. <i>Planning the solution</i> | <i>I will write a resume, investigate the job market, consult with friends and teachers. (See what's out there. I could go to Tibet and become a monk.)</i> |
| 4. <i>Execute plan</i> | <i>I will make appointments with interesting companies. I will interview with them. (Take the plunge.)</i> |

| | |
|---------------------------------|---|
| 5. <i>Evaluate plane</i> | <i>I will consider each offer in light of my own needs and desires and make decision. (Who's offering big bucks, long vacations, and early retirement.)</i> |
| 6. <i>Evaluate the solution</i> | <i>I will reflect on the process of solving this problem and use such knowledge in future problem solving. (Where did I go wrong?)</i> |

b. Pemecahan masalah menurut J. Dewey

Menurut J. Dewey dalam proses pemecahan masalah dapat dilakukan dalam enam tahap yang terdapat pada tabel berikut ini, yaitu:

Tabel II
Model Pemecahan Masalah
Menurut J. Dewey

| Tahap-tahap | Kemampuan yang diperlukan |
|-----------------------|--|
| 1. Merumuskan masalah | Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas |

| | |
|---|--|
| 2. Menelaah masalah | Menggunakan pengetahuan untuk memperinci masalah, menganalisis masalah dari berbagai sudut |
| 3. Merumuskan hipotesa | Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternative penyelesaiannya |
| 4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hypothesis | Kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, tabel. |
| 5. Pembuktian hipotesis | Kecakapan dan membahas data, kecakapan menghubungkan dan menghitung. Keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan. |
| 6. Menentukan pilihan penyelesaian | Kecakapan membuat alternative penyelesaian. Kecakapan. ⁷² |

⁷² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, op. cit. h. 115.

c. Pemecahan Masalah menurut Lawrence Senesh

Lawrence Senesh mengemukakan tiga tahapan dalam proses pemecahan masalah, yaitu: 1. Tahap motivasi; 2. Tahap pengembangar ; 3. Tahap kulminasi.

Pemecahan masalah itu sendiri berada dalam tahap kedua yaitu tahap pengembangan dengan langkah-langkah pemecahannya sebagai berikut.

- 1) Menemukan gejala-gejala problematic (*symptus of the problem*).
- 2) Mempelajari aspek-aspek permasalahan (*aspects of the problem*).
- 3) Mendefinisikan masalah (*definition of problem*).
- 4) Menentukan ruang lingkup permasalahan (*scope of the problem*).
- 5) Menganalisis sebab-sebab masalah (*causes of the problem*).
- 6) Menyelesaikan masalah (*solution of the problem*).⁷³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Pendukung dalam Pemecahan Masalah

Akan tetapi meskipun telah menerapkan langkah-langkah Pemecahan masalah tersebut dalam suatu pembelajaran di kelas, pemecahan masalah tidak dapat seketika terjadi, karena pemecahan masalah adalah proses internal yang membutuhkan kondisi eksternal yang mendukungnya. *Problem Solving* menyangkut pemikiran mengenai suatu solusi (pemecahan) terhadap suatu problema (masalah) dengan mengkombinasikan *rules* (aturan-aturan) yang lama dengan mengkombinasikan *rules* (aturan-aturan) yang baru. Menurut Gagne untuk

⁷³ W. Guio, *Strategi Belajar Mengajar*, op. cit. h. 116.

pemecahan problema, perlu kondisi yang memadai. Tiga kondisi eksternal yang perlu bagi pemecahan problema tersebut yaitu: 1. *Rules* yang dibutuhkan bagi pemecahan problema haruslah aktif pada saat yang bersamaan atau dalam *succession* yang erat. 2. Instruksi-instruksi atau pertanyaan-pertanyaan verbal dapat dipergunakan untuk memancing *recall* mengenai *rules* yang relevan. 3. Arah-arrah proses-proses berpikir dapat juga ditentukan oleh instruksi-instruksi verbal.⁷⁴ Dengan demikian problema yang dihadapi akan dapat dipecahkan dengan menghubungkan-hubungkan beberapa kaidah sedemikian rupa, sehingga terbentuk suatu kaidah yang lebih tinggi, yang oleh Gagne disebut *higher-order rule* dan tiap dilahirkan sebagai hasil dari berpikir, bila orang menghadapi suatu problema untuk dipecahkan.⁷⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Upaya Peningkatan Kemampuan Memecahan Masalah Siswa dengan Metode *Discovery Learning*.

Dengar memperhatikan penjelasan diatas maka dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu menerapkan metode belajar yang dapat memfasilitasi aktifitas, latihan-latihan, menghadapkan siswa pada persoalan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode *discovery learning* yang berulang ulang dalam kegiatan belajar memungkinkan siswa untuk melakukan pemecahan masalah dan peka terhadap masalah secara berulang-ulang juga. Kondisi seperti ini dapat menjadikan siswa terbiasa memecahkan masalah serta meningkatkan kemampuan

⁷⁴ R. Levancois Ametembun, *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, op. cit, h. 190-191.

⁷⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 1989), h. 70-71.



siswa dalam memecahkan masalah. Bruner menandakan bahwa makin sering digunakan metode-metode *Discovery* makin membawa seorang pelajar untuk menguasai keterampilan dalam pemecahan masalah (*problem solving*) menurut terminology Bruner, pelajar menguasai *Heuristic of Discovery*.⁷⁶

Dengan keberhasilan siswa dalam penggunaan metode memecahkan masalah yang dimiliki memungkinkan siswa merasa bangga dan puas (*intrinsic reward*) dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

C. HUBUNGAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DENGAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* siswa dihadapkan pada kegiatan belajar untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam menyelesaikan masalah guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk menggunakan dan mengikuti cara memecahkan masalah pada metode *Discovery Learning*. Dengan membiasakan siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang diberikan guru, siswa akan terbiasa menggunakan cara-cara memecahkan masalah yang telah mereka mengerti dan pahami. Dengan demikian semakin sering digunakan metode *Discovery Learning* dalam kegiatan belajar, maka kemampuan siswa dalam memecahkan masalah akan terus mengalami peningkatan-peningkatan. Dengan kata lain makin sering

⁷⁶ R Levancois Ametembun. *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, op. cit, h. 105.

digunakan metode-metode *Discovery* makin membawa seorang pelajar untuk menguasai keterampilan dalam pemecahan masalah (*problem solving*).⁷⁷

D. TENJAUAN UMUM TENTANG BIDANG STUDI AL-QUR'AN DAN HADITS

1. Pengertian Bidang Studi Al-Qur'an dan Hadits

Mata pelajaran *Al-Qur'an* dan *Hadits* merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada SMA Islam Swasta yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami *Al-Qur'an* dan *Hadits* sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari (Kurikulum 2004).

2. Tujuan Bidang Studi Al-Qur'an dan Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini, kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya (Kurikulum 2004).

3. Fungsi Bidang Studi Al-Qur'an dan Hadits

Mata pelajaran *Al-Qur'an* dan *Hadits* pada madrasah berfungsi sebagai berikut: *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta

⁷⁷ R Levancois Ametembun. *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, op. cit, h. 105.

didik dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya; *Perbaikan*, yaitu perbaikan kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; *Pencegahan*, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. *Pembiasaan*, yaitu menjadikan nilai-nilai *Al-Qur'an* dan *Hadits* sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

E. METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM PERSPEKTIF ISLAM.

Dalam *Al-Qur'an* jika dipelajari dan diamati secara seksama, maka banyak ditemui ayat-ayat yang memberikan stimulus untuk melakukan eksplorasi ataupun penyelidikan untuk menemukan penemuan. Dimana suatu penemuan ataupun generalisasi bukan sesuatu yang baru ditemukan oleh manusia akan tetapi yang ditemukan tersebut sudah ada terlebih dahulu dan baru dipahami atau ditemukan ketika melakukan penelitian atau penyelidikan. Adapun ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menjadi seorang penyelidik atau ilmuwan (*ulul albab*), misalnya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (Q.S.*

Al-Alaq ayat 1).

Kandungan isi ayat 1 surat *Al-Alaq* adalah memerintahkan untuk membaca dalam artian memahami keadaan lingkungan dan berbagai hal sesuai dengan konteks yang diinginkan, yang tujuannya untuk menjadikan manusia melakukan penyelidikan untuk memahami dan menemukan sesuatu yang belum dipahami. Disamping ayat tersebut terdapat juga ayat lain yang mengandung perintah yang sama untuk melakukan penyelidikan untuk menemukan suatu konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  digilib.uinsby.ac.id



Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. Al-Qhasiyyah ayat 17-20).*

Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperhatikan melakukan penyelidikan secara empiris maupun kajian yang mendalam dengan tujuan untuk mengetahui kebesaran Allah dalam penciptaanya.

فَأَنْظِرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَهُوَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan dia maha kuasa atas segala sesuatu (Q.S. Ar-Ruum ayat 50).

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau dia menghendaki niscaya dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, Kemudian kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu (Q.S. Al-Furqaan ayat 45).

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا هِيَ مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? (Q.S. Qaaf ayat 6)

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan dia dibantah oleh kaumnya. dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". dan Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?" (Q.S. Al-An'aam ayat 80).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa sebelum ditemukannya metode *discovery learning* dan aplikasinya Allah telah terlebih dahulu menggunakan metode *discovery learning* sebagaimana tersirat dalam ayat-ayat tersebut. Maka dengan demikian maha benar Allah yang pengetahuannya meliputi segala sesuatu.

BAB III

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen yaitu cara peneliti membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan kemudian diteliti bagaimana akibatnya atau dengan cara mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal).

Sedangkan untuk mengetahui desain atau rancangan penelitian yang berkenaan dengan populasi, sampel dan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan sampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Populasi dan Sampel

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto memberikan pengertian tentang populasi adalah merupakan keseluruhan dari obyek penelitian atau individu yang akan diteliti.⁷⁸ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik. Dan populasi ini bersifat homogen, adapun cirri-ciri homogenitasnya adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang menuntut ilmu di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.
2. Mereka yang duduk di kelas X, XI dan kelas XII. Baik IPA maupun IPS.
3. Mereka yang aktif mengikuti proses pembelajaran di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik pada pagi hari.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, op. cit. h. 130.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 120 Siswa.

Dalam penyelenggaraan penelitian, peneliti tidak meneliti seluruh obyek populasi. Tetapi menggunakan pendekatan sampel. Sampel yaitu jumlah keseluruhan unit analisis yang cirri-cirinya dapat diduga. Hal ini karena ada beberapa sebab, misalnya terbatasnya waktu, efisiensi tenaga dan biaya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel random atau sampel acak. Cara pengambilan teknik sampling ini peneliti mencampur subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama dan diberi hak untuk dipilih menjadi sampel. Dalam pengambilan sampel ini, penulis berpedoman pada pendapat prof. Dr. Suharsimi arikunto yang mengatakan bahwa apabila subyena kurang dari 100 orang. Maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subyeknya lebih dari 100 orang atau besar inaka dapat diambil antara 10 sampai 15 atau 25 % atau lebih, tergantung setidaknya tidaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, dana dan tenaga.
2. Sempit atau luasnya wilayah penelitian dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besarnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁷⁹

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 37,5 % dari jumlah populasi yang ada (120 Siswa) yaitu 45 siswa. Jadi jumlah sampelnya adalah 45 Siswa.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, op. cit. h. 134

C. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data menurut cara memperolehnya data dibagi menjadi dua :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui obyeknya, antara lain :
 - a) Siswa yang menjadi sampel
 - b) Hasil anket tentang Metode Discovery learning
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi, antara lain.
 - a) Struktur pengurus SMA Bani Hasyim Lengkong.

b) Dokumen-dokumen.

Sedangkan Jenis data menurut sifatnya data digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Data kuantitatif

Adalah data yang berbentuk angka.⁸⁰ dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah :

- a) Jumlah siswa
- b) Jumlah tenaga edukatif dan karyawan
- c) Hasil angket
- d) Dan sebagainya yang bersangkutan dengan kuantitatif

⁸⁰ Suprpto, *Metodologi riset dan aplikasi dalam pemasaran*, (Jakarta : Rineka cipta, 1999), h. 75

2. Data Kualitatif

Adalah data yang tidak berbentuk angka. Data ini bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah gambaran umum sekolah.

b. Sumber Data

Adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu :

1. Library Research (Riset perpustakaan) yaitu pengambilan informasi dari buku-buku perpustakaan untuk menunjang landasan teori yang sesuai dengan judul skripsi ini.
2. Field Research (Riset lapangan) yaitu sumber yang diambil secara langsung dari lapangan untuk menjawab persoalan yang ada dalam skripsi ini antara lain untuk mendapatkan data tentang pengaruh metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan berkualitas dalam suatu penelitian, maka diperlukan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode observasi

Adalah Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki secara langsung.⁸¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan Metode Discovery Learning di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

b. Metode Kuesioner / Angket

Adalah pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁸²

Metode ini digunakan untuk mengetahui respon atau komentar siswa terhadap pelaksanaan Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang studi Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

c. Metode Tes

Adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Metode ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh Metode discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang studi Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

⁸¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), cet. Ke-1, h. 70.

⁸² Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, op.cit cet. Ke-1, h. 76.

Data tes diperoleh dari pretest dan post-test selanjutnya dari hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan metode statistika.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah yakni dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data ststistik. Analisis statistic adalah dalam menganalisa suatu data menggunakan dasar teknik dan tata kerja statistik, sedangkan non statistik adalah analisis data dengan menggunakan metode kualitatif kemudian untuk mengetahui bagaimana aplikasi Metode Discovery Learning pada bidang study Al Qur'an Hadits, penulis menggunakan data prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P : Angka presentase

F : Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya.

N : Jumlah Frekwensi.⁸³

⁸³ Nana Sudjana, *Pengantar statistic*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 40

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan presentasi, penulis menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

- 1) 75 % - 100 % : Tergolong baik sekali
- 2) 65 % - 75 % : Tergolong baik
- 3) 40 % - 65 % : Tergolong cukup
- 4) Kurang dari 40 % : Tergolong kurang baik

Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan

masalah, penulis menggunakan “korelasi product moment” sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan r_{xy} : Angka indeks korelasi product moment

N : Number of case

$\sum xy$: Hasil perkalian variable x dengan variabel y.

$\sum x^2$: Jumlah deviasi skor x

$\sum y^2$: Jumlah deviasi skor y⁸⁴

⁸⁴ Nana Sudjana, *Pengantar statistik*, op.cit, h. 193

Untuk memberikan skor interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” product moment (rxy) pada umumnya digunakan pedoman atau perkiraan sebagai berikut :⁸⁵

TABEL III
INTERPRETASI

| Besarnya “r” product moment (rxy) | Interpretasi |
|-----------------------------------|---|
| 0,00 – 0,20 | o Antara variable x dan variable y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dengan variabel y). |
| 0,20 – 0,40 | o Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. |
| 0,40 – 0,70 | o Antar variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup. |
| 0,70 – 0,90 | o Antar variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau |

⁸⁵ Nana Sudjana, *Pengantar statistic*, op.cit, h. 180

| | |
|------------|---|
| 0,90 - 100 | tinggi o Antar variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi |
|------------|---|

BAB IV

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Lengkong yang terletak di kecamatan Cerme Kabupaten Gresik propinsi Jawa Timur merupakan desa yang berdiri sendiri, tidak dibagi menjadi beberapa perdukuan (Dusun).

Sedangkan batas territorial desa Lengkong ini adalah sebagai berikut :

- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan desa Dooro Kecamatan Cerme.
- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan dusun Kedung Sambi desa Kedung Sekar Kecamatan Benjeng.
- ✓ Sebelah Selatan berbatasan dengan dusun Leker rejo desa Dadap Kuning Kecamatan Benjeng.
- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan dusun Kendal Desa Dungus Kecamatan Cerme.

2. Sejarah singkat berdirinya SMA Bani Hasyim

Sekolah Menengah Atas Bani Hasyim adalah sekolah yang bernafaskan islam, dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bani Hasyim yang berlokasi di desa Lengkong Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Yayasan Pondok Pesantren Bani Hasyim sendiri selain mempunyai lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA), juga mempunyai lembaga lain seperti TK, MI dan MTs serta Pendidikan Madrasah Salafiyah.

Sekolah Menengah Atas Bani Hasyim sendiri didirikan pada Tanggal 14 Juli 2005, atas kebijakan Yayasan yang sebelumnya bernama Madrasah Aliyah Bani Hasyim sejak Yayasan Pondok Pesantren Bani Hasyim berdiri yaitu pada tahun 1996.

Pada tahap pertama SMA Bani Hasyim pada tahun 1996, yang ketika itu bernama Madrasah Aliyah masih satu atap dengan MTs, dan mulai tahun 2005 berganti nama menjadi SMA Bani Hasyim dan mempunyai local sendiri.

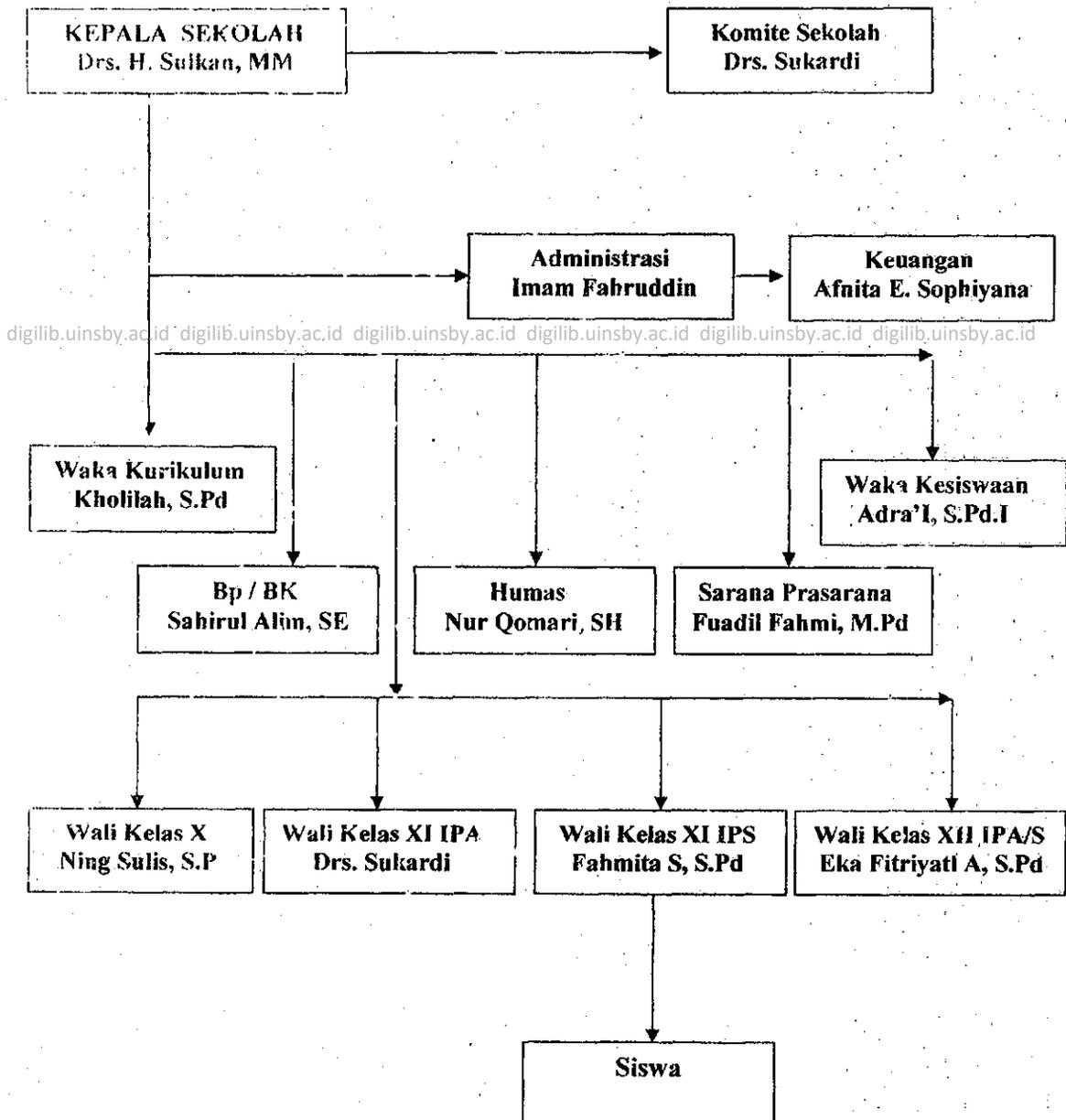
Perkembangan SMA Bani Hasyim Lengkong terus bertambah. Pergantian Kepala Sekolah mengalami 2 periode yaitu :

o Periode pertama Bapak M. Sholeh, S.Pd : 2005 – 2006

o Periode Kedua Bapak Drs. H. Sulkan, MM : 2006 – sampai sekarang

3. Struktur Pengurus Yayasan dan Sekolah

TABEL IV
STRUKTUR PENGURUS YAYASAN DAN SEKOLAH
SEKOLAH MENENGAH ATAS BANI HASYIM LENGKONG
TAHUN PELAJARAN 2009 – 2010



4. Keadaan Guru dan Karyawan

Pada waktu penelitian dilaksanakan, keadaan guru dan karyawan SMA Bani Hasyim Lengkok berjumlah 24 orang yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 2 TUJ dan 21 Guru bidang study.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru dan karyawan SMA Bani Hasyim Lengkok Cerme Gresik pada table di bawah ini :

TABEL V
KEADAAN GURU DAN KARYAWAN
SMA BANI HASYIM LENGKONG CERME GRESIK

| NO | NAMA | L/P | Tempat, Tgl Lahir | Ijazah Terakhir | Mengajar Bidang study |
|----|-----------------------------|-----|----------------------|-----------------|-----------------------|
| 1 | Drs. H. Sulkan, MM | L | Gresik, 01-02-1961 | S-2/UMS | TIK / Sosiologi |
| 2 | Kholilah, S.Pd | P | Lamongan, 14-05-1981 | S-1/UNESA | B. Inggris |
| 3 | Adra'I, S.Pd.I | L | Gresik, 09-05-1962 | S-1/IAIN | B Arab / SKI |
| 4 | Nur Qomari, SH | L | Gresik, 06-06-1960 | S-1/UNGRES | PPKN |
| 5 | Sanirul Alim, SE | L | Gresik, 09-08-1976 | S-1/UNESA | BP / BK |
| 6 | Musa'adah, SH | P | Gresik, 19-06-1967 | S-1/UNGRES | Sejarah |
| 7 | Eka Fitriyatul Afifah, S.Pd | P | Gresik, 17-04-1984 | S-1/UNESA | Biologi |
| 8 | Fahmita Setyaningrum, S.Pd | P | Gresik, 08-08-1986 | S-1/UNESA | Kesenian |
| 9 | Drs. Sukardi | L | Gresik, 02-07-1968 | S-1/IKIP | Fisika |
| 10 | Ning Sulistyowati, S.Pd | P | Gresik, 29-12-1970 | S-1/IKIP PGRI | Geografi |
| 11 | A Fuadil Fahmi, M.Pd | L | Gresik, 14-06-1974 | S-2/UNESA | Kimia |
| 12 | Ach. Muqorrobin, S.Ag | L | Gresik, 07-06-1963 | S-1/STIT | Ekonomi |
| 13 | Drs. Abdul Mu'is | L | Gresik, 25-12-1965 | S-1/STIT | Fiqih |
| 14 | Moh. Ba'I, S.Ag | L | Gresik, 05-10-1965 | S-1/STIT | Aqidah Akhlak |
| 15 | Maghfur 'Ali | L | Nganjuk, 12-05-1966 | MA | Alqur'an Hadis |

| | | | | | |
|----|------------------------|---|-----------------------|-----------|-------------|
| 16 | Cicik Susanawati, S.Pd | P | Gresik, 04-11-1974 | S-1/UNMUH | Matematika |
| 17 | Khosnah, S.Pd | P | Pamekasan, 25-08-1968 | S-1/IKIP | Penjaskes |
| 18 | Fajar Sudarmawan, S.Pd | L | Gresik, 09-02-1983 | S-1/UNESA | Penjaskes |
| 19 | Siti Nurhayati, S.Pd | P | Gresik, 21-01-1983 | S-1/UNESA | Matematika |
| 20 | Dedy Irawan, S.S | L | Gresik, 19-02-1982 | S-1/UNESA | B Indonesia |
| 21 | Gatot Subroto, SE | L | Gresik, 02-11-1964 | S-1/UNMUH | Ekonomi |
| 22 | Muh. Mudhofar, M.Hi | L | Gresik, 06-04-1978 | S-1/UNSIQ | Aswaja |
| 23 | Imam Fahrudin | L | Gresik, 04-09-1986 | MA | TU Adm |
| 24 | Afnita Eka Sofhiyana | P | Gresik, 08-03-1992 | SMA | Keuangan |

Sumber Data : Dokumen SMA Bani Hasyim Lengkong 2009/2010

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMA Bani Hasyim dari tahun ke tahun bertambah, pada waktu penelitian ini dilaksanakan keadaan siswa di SMA Bani Hasyim seluruhnya

berjumlah 120 Siswa dengan rincian sebagai berikut :

TABEL VI
KEADAAN SISWA-SISWI SMA BANI HASYIM
LENGKONG CERME GRESIK

| NO | KELAS | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH SELURUHNYA |
|---------------|---------|-----------|-----------|-------------------|
| 1 | X | 19 | 25 | 44 |
| 2 | XI IPA | 8 | 12 | 20 |
| 3 | XI IPS | 8 | 9 | 17 |
| 4 | XII IPA | 7 | 13 | 20 |
| 5 | XII IPS | 6 | 13 | 19 |
| Jumlah | | 48 | 72 | 120 |

Sumber Data : Dokumen SMA Bani Hasyim Lengkong 2009/2010

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana SMA Bani Hasyim tiap tahun bertambah dengan kebutuhan dan kemampuan. Pada waktu peneliti melaksanakan keadaan sarana dan prasarana baik dan cukup tersedia, sebagaimana table di bawah ini :

TABEL VII
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SMA BANI HASYIM
LENGKONG CERME GRESIK

| NO | Jenis Ruangan | Jumlah Ruang | Kondisi | | |
|----|----------------------|--------------|---------|--------------|-------------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| | Ruang Kelas | 5 | 4 | 1 | |
| 2 | Ruang Perpustakaan | 1 | 1 | - | - |
| 3 | Ruang Tata Usaha | 1 | 1 | - | - |
| 4 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 1 | - | - |
| 5 | Ruang Guru | 2 | 1 | 1 | - |
| 6 | Ruang Waka Kurikulum | 1 | 1 | - | - |
| 7 | Ruang Waka Kesiswaan | 1 | 1 | - | - |
| 8 | Ruang Waka Humas | 1 | 1 | - | - |
| 9 | Ruang BP / BK | - | - | - | - |
| 10 | Ruang OSIS | 1 | - | 1 | - |
| 11 | Ruang UKS | - | - | - | - |
| 12 | Ruang Keterampilan | - | - | - | - |
| 13 | Ruang Lab. IPA | - | - | - | - |
| 14 | Ruang Lab. Komputer | 1 | 1 | - | - |
| 15 | Ruang Lab Bahasa | - | - | - | - |
| 16 | Ruang Serba Guna | 1 | - | - | 1 |

| | | | | | |
|----|-------------------|---|---|---|---|
| 17 | Musholla | - | - | - | - |
| 18 | Gudang | 1 | - | 1 | - |
| 19 | Kantin / Koperasi | 1 | - | 1 | - |
| 20 | KM / WC Guru | 1 | 1 | - | - |
| 21 | KM / WC Siswa | 1 | - | 1 | - |

Sumber Data : Dokumen SMA Bani Hasyim Lengkong 2009/2010

BABY

BAB V

ANALISA DATA

A. Penyajian Data dan Analisis Data

Fakta telah penulis kumpulkan di lapangan. Untuk selanjutnya akan disajikan sebagai data dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan beberapa metode yaitu, Metode observasi, Tes dan angket.

Siswa yang menjadi obyek penelitian dalam hal ini adalah siswa SMA Bani Hasyim yang telah diambil sampelnya secara acak (random). Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong, berikut ini akan dijabarkan analisa data dari hasil penelitian :

B. Penyajian Data dan Analisis Data Hasil Observasi

Salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Metode Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan. Dalam hal observasi ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam proses belajar mengajar diantaranya :

1. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan baik pelajaran dimulai, pada saat pelajaran berlangsung maupun di penghujung pelajaran. Di awal pelajaran, bertujuan untuk mengetahui kapasitas pengetahuan siswa terhadap

pelajaran yang lalu maupun yang akan diajarkan, pada saat pelajaran berlangsung bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan, dan sebagai salah satu cara untuk membina keakraban antara guru dan siswa. Sedangkan di penghujung pelajaran bertujuan untuk mengetahui materi mana yang belum dipahami dan sejauhmana pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran.

2. Metode Diskusi

Metode ini digunakan untuk mengaktifkan siswa untuk berfikir aktif dan memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa, menambah wawasan agar lebih luas serta mampu menghargai pendapat orang lain.

3. Metode Tugas

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Metode ini tidak hanya untuk tugas individual tetapi juga secara kelompok.

C. Penyajian Data dan Analisis Data Hasil Angket

Dalam bahasan ini penulis sajikan angket yang telah penulis sebarkan pada responden yaitu tentang pengaruh Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

Untuk mendapatkan hasil jawaban angket langkah yang ditempuh adalah menyebar angket kepada responden sebanyak 45 siswa, setelah angket disebar dan dijawab oleh responden maka tahap berikutnya adalah

penarikan angket dan diadakan penilaian dari masing-masing alternative

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk jawaban "a" disekor 3
2. Untuk jawaban "b" disekor 2
3. Untuk jawaban "c" disekor 1

TABEL VIII
DAFTAR NAMA RESPONDEN

| No | Nama Responden | Jenis Kelamin | Kelas |
|-----|----------------------|---------------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Andini Devi Purwanti | P | X |
| 2 | Eko Setiawan | L | X |
| 3 | Ida Rosyidah | P | X |
| 4 | Ika Nurhabibah | P | X |
| 5 | Ika Suharti | P | X |
| 6 | Ila Ightifaroh | P | X |
| 7 | Khoirul Arifin | L | X |
| 8 | M. Farid | L | X |
| 9 | M. Makhrus Afif | L | X |
| 10 | M. Solikun | L | X |
| 11 | Nur Imamah | P | X |
| 12 | Pipit Kurniawati | P | X |
| 13 | Salinda Lestari | P | X |
| 14 | Siti NurKholifah | P | X |
| 15 | Suprapti | P | X |
| 16 | Wahyu Candra Kusuma | L | X |
| 17 | Zakiah Daradjat | P | X |
| 18 | Zaenal Bachruddin | L | X |

| | | | |
|----|-----------------------------|---|---------|
| 19 | A'an Prasetyo | L | XI IPA |
| 20 | Arief Yudi Setiawan | L | XI IPA |
| 21 | Imroatul Kholifah | P | XI IPA |
| 22 | Mu'minatul Afifah | P | XI IPA |
| 23 | Nikmatul Nurkarimah | P | XI IPA |
| 24 | Nur Pahmatul Izzati | P | XI IPA |
| 25 | Siti Ma'rufah | P | XI IPA |
| 26 | Siti Nurhidayah | P | XI IPA |
| 27 | Zulfaqi Aqdam Sugesti | L | XI IPA |
| 28 | Ahmad Hanafi | L | XI IPS |
| 29 | Bagus Deni Juliansah | L | XI IPS |
| 30 | Didin Almas Ashari | L | XI IPS |
| 31 | Edi Saputro | L | XI IPS |
| 32 | Fazah Faizah | P | XI IPS |
| 33 | Hamam Jauhari | L | XI IPS |
| 34 | M. Buchori Al Anas | L | XI IPS |
| 35 | Muhammad Halim | L | XI IPS |
| 36 | Muhammad Syabri | L | XI IPS |
| 37 | Nanang Sucipto | L | XI IPS |
| 38 | Nuchfi Eka Setiabudi | L | XI IPS |
| 39 | Subekti Tresno | L | XI IPS |
| 40 | Tonny Wahyu Santoso | L | XI IPS |
| 41 | Amelia Nur Lailatus Sa'adah | P | XII IPA |
| 42 | Lukman Zafan | L | XII IPA |
| 43 | Rosi Ayu Yunita | P | XII IPA |
| 44 | M. Haris | L | XII IPS |
| 45 | Isol Hidayat | L | XII IPS |

Berikut ini kami sajikan rekapitulasi data angket Metode Discovery Learning :

TABEL IX
REKAPITULASI DATA ANGKET

| No Responden | Item Pertanyaan | | | | | | | | | | Jumlah |
|--------------|-----------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|------|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 27 |
| 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 27 |
| 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 27 |
| 6 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 29 |
| 7 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 29 |
| 8 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 9 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 27 |
| 10 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 11 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 29 |
| 12 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 13 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 29 |
| 14 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 28 |
| 15 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 27 |

| | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 16 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 17 | 2 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 27 |
| 18 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 29 |
| 19 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 26 |
| 20 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 26 |
| 21 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 28 |
| 22 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 23 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 24 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 25 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 26 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 28 |
| 27 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 28 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 28 |
| 29 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 27 |
| 30 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 26 |
| 31 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 27 |
| 32 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 29 |
| 33 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 34 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 29 |
| 35 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 36 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 37 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 28 |

| | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 38 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 39 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 40 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 29 |
| 41 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 27 |
| 42 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 27 |
| 43 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 27 |
| 44 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 45 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 28 |

Kemudian hasil jawaban angket dianalisa dengan dua langkah, yaitu

analisa prosentase dan analisa statistik (product moment).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisa Prosentase.

Dari data tersebut di atas, hasil angket dapat kita ketahui dengan perincian sebagai berikut :

1. Apakah dengan menggunakan Metode Discovery Learning, anda dan teman-teman anda menjadi lebih aktif di dalam kelas ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|---------------|--|-----|---------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | a. Ya b. Kaoang-kadang c. Tidak Pernah | | 32 11 2 | 71,1 % 24,4% 4,5% |
| Jumlah | | 45 | 45 | 100% |

Dalam table di atas dapat diketahui bahwa 71,1% menyatakan bahwa Metode Discovery Learning membawa mereka lebih aktif dalam

proses belajar di kelas, dan 24,4% responden menyatakan kadang-kadang saja atau hanya beberapa kali saja sedangkan 4,5 persen menyatakan tidak sama sekali atau tidak pernah.

2. Dengan menggunakan Metode Discovery Learning, apakah membuat anda lebih berani bertanya kepada guru tentang hal yang kurang dimengerti ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|-----|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| I | a. Ya | | 36 | 80% |
| | b. Kadang-kadang | | 8 | 17,8% |
| | c. Tidak Pernah | | 1 | 2,2% |
| | Jumlah | 45 | 45 | 100% |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari table di atas diketahui bahwa 80% responden menyatakan dengan Metode Discovery Learning membawa mereka berani bertanya , dan sebanyak 17,8% responden menyatakan kadang-kadang saja atau hanya beberapa kali. Sedangkan ada 2,2% responden yang menyatakan tidak pernah.

3. Dengan menggunakan Metode Discovery Learning, apakah membuat anda terdorong untuk berusaha mengaktualisasikan gagasan saat proses pembelajaran ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|-----|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| I | a. Ya | | 40 | 88,9% |
| | b. Kadang-kadang | | 2 | 4,4% |
| | c. Tidak Pernah | | 3 | 6,7% |
| | Jumlah | 45 | 45 | 100% |

Hampir 88,9% menyatakan ya, bahwa bila guru menggunakan Metode Discovery Learning, mereka termotivasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan 4,4% menyatakan kadang-kadang dan 6,7% menyatakan tidak pernah.

4. Apakah dengan Metode Discovery Learning, anda menjadi lebih bebas mengeluarkan pendapat saat proses pembelajaran ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|---------------|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | a. Ya | | 32 | 71,1% |
| | b. Kadang-kadang | | 6 | 13,3% |
| | c. Tidak Pernah | | 7 | 15,6% |
| Jumlah | | 45 | 45 | 100% |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari table di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 71,1% siswa, menyatakan mereka merasa bebas mengeluarkan pendapatnya pada saat proses pembelajaran, 13,3% menjawab kadang-kadang dan ada 15,6 % menyatakan tidak pernah.

5. Ketika teman anda mengeluarkan pendapatnya, apakah anda juga mempertanyakan pendapat kepada teman-teman anda ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|---------------|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | a. Ya | | 42 | 93,3% |
| | b. Kadang-kadang | | 2 | 4,5% |
| | c. Tidak Pernah | | 1 | 2,2% |
| Jumlah | | 45 | 45 | 100% |

Hampir 93,3% responden menyatakan mereka mempertanyakan pendapatnya kepada temannya, 4,5% ada yang menjawab kadang-kadang dan 2,2% menyatakan tidak pernah.

6. Apakah dengan Metode Discovery Learning, anda lebih mudah menemukan konsep pokok atau inti dari materi pembelajaran ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|---------------|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| I | a. Ya | | 39 | 86,7% |
| | b. Kadang-kadang | | 4 | 8,9% |
| | c. Tidak Pernah | | 2 | 4,4% |
| Jumlah | | 45 | 45 | 100% |

Dari table di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 86,7% siswa

menyatakan dengan Metode Discovery Learning, siswa merasa lebih mudah menemukan konsep atau pokok dari suatu pembelajaran, 8,9% siswa menyatakan kadang-kadang dan 4,4 % menyatakan tidak pernah.

7. Apakah dengan penggunaan Metode Discovery Learning, membuat anda tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|---------------|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| I | a. Ya | | 37 | 82,2% |
| | b. Kadang-kadang | | 3 | 6,7% |
| | c. Tidak Pernah | | 5 | 11,1% |
| Jumlah | | 45 | 45 | 100% |

Dari table di atas dapat diketahui sebanyak 82,2% siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung dan sebanyak 6,7% hanya kadang-kadang merasa bosan dan ada 11,1% siswa menyatakan tidak pernah.

8. Dengan Metode Discovery Learning, apakah membuat anda lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|---------------|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | a. Ya | | 39 | 86,7% |
| | b. Kadang-kadang | | 1 | 2,2% |
| | c. Tidak Pernah | | 5 | 11,1% |
| Jumlah | | 45 | 45 | 100% |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data table di atas dapat diketahui sebanyak 86,7% siswa menyatakan dengan Metode Discovery Learning, siswa menjadi lebih mudah memahami pelajaran, 2,2% siswa menyatakan kadang-kadang dan 11,1% menyatakan tidak pernah.

9. Apakah anda selalu menerapkan hasil belajar anda dalam kehidupan sehari-hari ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|---------------|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | a. Ya | | 39 | 86,7% |
| | b. Kadang-kadang | | 4 | 8,9% |
| | c. Tidak Pernah | | 2 | 4,4% |
| Jumlah | | 45 | 45 | 100% |

Dari table di atas dapat diketahui bahwa 86,7% siswa menyatakan selalu menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, 8,9% menyatakan kadang-kadang dan 4,4% menyatakan tidak pernah.

10. Apakah anda merasa senang dengan penggunaan Metode Discovery Learning saat pembelajaran ?

| No | Alternatif Jawaban | N | F | P |
|-----|--------------------|-----|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | a. Ya | | 36 | 80% |
| | b. Kadang-kadang | | 5 | 11,1% |
| | c. Tidak Pernah | | 4 | 8,9% |
| | Jumlah | 45 | 45 | 100% |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data table di atas dapat diketahui bahwa 80% siswa merasa senang dengan penggunaan Metode Discovery Learning, 11,1% siswa menyatakan kadang-kadang dan ada siswa sebanyak 8,9% yang menyatakan tidak pernah atau tidak senang.

Setelah mendata jumlah bobot dari jawaban A, maka untuk mengetahui pengaruh Metode Discovery Learning, kita lakukan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N}$$

$$P = \frac{71,1 + 80 + 88,9 + 71,1 + 93,3 + 86,7 + 82,2 + 86,7 + 86,7 + 80}{10}$$

$$P = \frac{826,7}{10}$$

$$P = 82,67$$

Dari hasil prosentase tiap-tiap item pertanyaan dapat ditemukan bahwa prosentase alternative jawaban yang terbanyak adalah (a) skor ideal dengan prosentase sebesar 82,67%, hasil prosentase tersebut dihargai dengan standart prosentase 82,67% terletak antara (76 – 100%).

Berikut ini kami sajikan, rekapitulasi daftar nilai siswa bidang study Al Qur'an Hadits :

TABEL X
DAFTAR NILAI RAPORT SISWA
BIDANG STUDY AL QUR'AN HADITS

| No | Nama Siswa | Kelas | Nilai |
|-----|----------------------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Andini Devi Purwanti | X | 8 |
| 2 | Eko Setiawan | X | 7 |
| 3 | Ida Rosyidah | X | 8 |
| 4 | Ika Nurhabibah | X | 8 |
| 5 | Ika Subari | X | 9 |
| 6 | Ila Ightifaroh | X | 6 |
| 7 | Khoirul Arifin | X | 7 |
| 8 | M. Farid | X | 9 |
| 9 | M. Makhrus Afif | X | 8 |
| 10 | M. Solikun | X | 8 |
| 11 | Nur Imamah | X | 8 |
| 12 | Pipit Kurniawati | X | 8 |
| 13 | Sainda Lestari | X | 7 |
| 14 | Siti NurKholifah | X | 7 |
| 15 | Suprpli | X | 9 |
| 16 | Wahyu Candra Kusuma | X | 8 |
| 17 | Zakiah Daradjat | X | 8 |

| | | | |
|----|-----------------------------|---------|---|
| 18 | Zaenal Bachruddin | X | 7 |
| 19 | A'an Prasetyo | XI IPA | 9 |
| 20 | Arief Yudi Setiawan | XI IPA | 8 |
| 21 | Imroatul Kholifah | XI IPA | 6 |
| 22 | Mu'minatul Afifah | XI IPA | 9 |
| 23 | Nikmatul Nurkarimah | XI IPA | 8 |
| 24 | Nur Rahmatul Izzati | XI IPA | 8 |
| 25 | Siti Ma'rifah | XI IPA | 7 |
| 26 | Siti Nurhidayah | XI IPA | 7 |
| 27 | Zulfaqi Aqdam Sugesti | XI IPA | 8 |
| 28 | Ahmad Hanafi | XI IPS | 7 |
| 29 | Bagus Deni Juliansah | XI IPS | 9 |
| 30 | Didin Almas Ashari | XI IPS | 8 |
| 31 | Edi Saputro | XI IPS | 8 |
| 32 | Fazah Faizah | XI IPS | 7 |
| 33 | Hamam Jaunari | XI IPS | 9 |
| 34 | M. Buchori Al Anas | XI IPS | 8 |
| 35 | Muhammad Halim | XI IPS | 8 |
| 36 | Muhammad Syahri | XI IPS | 7 |
| 37 | Nanang Sucipto | XI IPS | 9 |
| 38 | Nuchfi Eka Setiabudi | XI IPS | 7 |
| 39 | Subekti Tresno | XI IPS | 8 |
| 40 | Tonny Wahyu Santoso | XI IPS | 7 |
| 41 | Amelia Nur Lailatus Sa'adah | XII IPA | 8 |
| 42 | Lukman Zafan | XII IPA | 7 |
| 43 | Rosi Ayu Yunita | XII IPA | 8 |
| 44 | M. Haris | XII IPS | 7 |

| | | | |
|----|--------------|---------|---|
| 45 | Isol Hidayat | XII IPS | 9 |
|----|--------------|---------|---|

Untuk nilai siswa tersebut menggunakan pengkategorian tinggi rendah, pengkategorian ini menggunakan rumus rata-rata atau mean yaitu nilai siswa pada bidang study Al Qur'an hadits tersebut dibagi dengan jumlah responden.

Adapun rumusnya yaitu :

$$M_y = \frac{\sum y}{N}$$

Keterangan :

M_y : Mean yang dicari.

$\sum y$: Jumlah skor-skor (nilai) yang ada.

N : Number of case banyaknya skor itu sendiri.⁸⁶

$$\begin{aligned} \text{Jadi } M_y &= \frac{\sum y}{N} \\ &= \frac{355}{45} = 7,88. \end{aligned}$$

Kriteria Penilaian yang di tentukan dalam raport adalah :

| | | | |
|----------|--------------|---------|-----------------|
| Nilai 10 | : Istimewa | Nilai 5 | : Hampir |
| Nilai 9 | : Amat Baik | Nilai 4 | : Kurang |
| Nilai 8 | : Baik | Nilai 3 | : Kurang Sekali |
| Nilai 7 | : Cukup baik | Nilai 2 | : Buruk |
| Nilai 6 | : Cukup | Nilai 1 | : Buruk Sekali |

b. Analisa Statistik (product momen)

⁸⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 183.

Untuk mengetahui pengaruh Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik, digunakan rumus product moment.

Adapun langkah-langkah untuk mengaplikasikan rumus tersebut adalah :

1. Menyiapkan Tabel

Perhitungan korelasi product momen antara pengguna Metode Discovery Learning dan prestasi siswa pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.

| No | x | y | x | y | xy | X ² | Y ² |
|-----|-----|-----|------|------|-------|----------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 2. | 28 | 7 | -0.5 | -0.8 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 3. | 28 | 8 | -0.5 | 0.2 | -0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 4. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 5. | 27 | 9 | 0.5 | 1.2 | 0.60 | 0.25 | 1.44 |
| 6. | 29 | 6 | -1.5 | -1.8 | 2.70 | 2.25 | 3.24 |
| 7. | 29 | 7 | -1.5 | -0.8 | 1.20 | 2.25 | 0.64 |
| 8. | 27 | 9 | 0.5 | 1.2 | 0.60 | 0.25 | 1.44 |
| 9. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |

| | | | | | | | |
|-----|-----|---|------|------|-------|------|------|
| 10. | -28 | 8 | -0.5 | 0.2 | -0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 11. | 29 | 8 | -1.5 | 0.2 | 0.30 | 2.25 | 0.04 |
| 12. | 28 | 8 | -0.5 | 0.2 | -0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 13. | 29 | 7 | -1.5 | -0.8 | 1.20 | 2.25 | 0.64 |
| 14. | 28 | 7 | -0.5 | -0.8 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 15. | 27 | 9 | 0.5 | 1.2 | 0.60 | 0.25 | 1.44 |
| 16. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 17. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 18. | 29 | 7 | -1.5 | -0.8 | 1.20 | 2.25 | 0.64 |
| 19. | 26 | 9 | 1.5 | 1.2 | 1.80 | 2.25 | 1.44 |
| 20. | 26 | 8 | 1.5 | 0.2 | 0.30 | 2.25 | 0.04 |
| 21. | 28 | 6 | -0.5 | -1.8 | 0.90 | 0.25 | 3.24 |
| 22. | 28 | 9 | -0.5 | 1.2 | 0.60 | 0.25 | 1.44 |
| 23. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 24. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 25. | 27 | 7 | 0.5 | -0.8 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 26. | 28 | 7 | -0.5 | -0.8 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 27. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 28. | 28 | 7 | -0.5 | -0.8 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 29. | 27 | 9 | 0.5 | 1.2 | 0.60 | 0.25 | 1.44 |
| 30. | 26 | 8 | 1.5 | 0.2 | 0.30 | 2.25 | 0.04 |
| 31. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |

| | | | | | | | |
|---------------|-------------|------------|------------|------------|--------------|--------------|-------------|
| 32. | 29 | 7 | -1.5 | -0.8 | 1.20 | 2.25 | 0.64 |
| 33. | 27 | 9 | 0.5 | 1.2 | 0.60 | 0.25 | 1.44 |
| 34. | 29 | 8 | -1.5 | 0.2 | 0.30 | 2.25 | 0.04 |
| 35. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 36. | 27 | 7 | 0.5 | -0.3 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 37. | 28 | 9 | -0.5 | 1.2 | 0.60 | 0.25 | 1.44 |
| 38. | 27 | 7 | 0.5 | -0.8 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 39. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 40. | 29 | 7 | -1.5 | 0.8 | 1.20 | 2.25 | 0.64 |
| 41. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 42. | 27 | 7 | 0.5 | -0.8 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 43. | 27 | 8 | 0.5 | 0.2 | 0.10 | 0.25 | 0.04 |
| 44. | 27 | 7 | 0.5 | -0.8 | 0.40 | 0.25 | 0.64 |
| 45. | 28 | 9 | 0.5 | 1.2 | 0.60 | 0.25 | 1.44 |
| N : 45 | 1239 | 351 | 0.0 | 0.0 | 22.00 | 33.25 | 29.2 |

2. Mencari angka indeks korelasi "r" product momen antara variabel x

dan variabel y yaitu (r_{xy}) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2} \sqrt{\sum y^2}}$$

$$= \frac{22}{\sqrt{(33,25)} \sqrt{29,2}}$$

$$= \frac{22}{\sqrt{970,9}}$$

$$= \frac{22}{31,1}$$

$$= 0,707$$

Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi atau tinggi rendahnya korelasi. Maka antara variabel x “Metode Discovery Learning” dengan variabel y “nilai bidang study Al Qur’an Hadits”. Maka nilai bila dikonsultasikan atau dibandingkan dengan cara yang kasar ke dalam table interpretasi “product momen” sebagai berikut :

TABEL XI
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Interpretasi product momen

| Besarnya Nilai | Interpretasi |
|----------------|---------------------------------|
| 0,00 - 0,20 | Korelasi yang rendah sekali |
| 0,20 - 0,40 | Korelasi yang rendah tetapi ada |
| 0,40 - 0,70 | Korelasi sedang |
| 0,70 - 0,90 | Korelasi tinggi |
| 0,90 - 1,00 | Korelasi yang tinggi sekali |

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel x “Metode Discovery Learning” dengan variabel y “Kemampuan memecahkan masalah pada bidang study Al Qur’an Hadits” sebab nilai r_{xy} : 0,707 yaitu terletak antara 0,70 – 0,90 interpretasinya “korelasi yang tinggi”.

3. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a)

Adapun untuk mengetahui apakah hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan ada pengaruh diterima atau ditolak dan atau sebaliknya. Apakah hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh diterima atau ditolak, maka dalam hal ini harus diadakan perbandingan "r" yaitu dengan mencari "df" atau "db". Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$df = N - nr$$

Keterangan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

df : Degres of freedom

N : Number of case

nr : Banyaknya Variabel yang dikorelasikan

$$df = N - nr$$

$$df = 45 - 2$$

$$= 43$$

Berkonsultasi pada "r" product moment dengan melihat table nilai "r" product momen, maka dapat diketahui bahwa dengan df sebesar 43 diperoleh "r" product moment pada taraf signifikansi 5% : 0,444 dan pada taraf signifikansi 1% : 0,561.

r_1 pada t.s. 5% = 0,444

r_1 . Pada t.s. 1% = 0,561

Membandingkan besarnya “ r_{xy} ” atau r_0 dengan r_1 seperti diketahui, r_0 yang kita peroleh adalah = 0,707, sedangkan r_1 masing-masing sebesar 0,444 dan 0,561, ternyata r_{xy} lebih besar dari r_1 (baik dalam taraf signifikansi 5% maupun 1%), maka hipotesis alternatif (Ha) ada pengaruh penggunaan Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah diterima, sedangkan hipotesis nihil (Ho) tidak ada pengaruh Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah ditolak, dari perhitungan itu menunjukkan bahwa ada pengaruh Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah. Dan dalam hal ini masuk dalam kategori tinggi.

Jadi kesimpulannya adalah ada pengaruh Metode Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkonng Cerme Gresik.

BAB VI

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Aplikasi Metode *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik", maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahwa penggunaan Metode *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik tergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata Meannya yaitu 82,67.
2. Adapun mengenai hasil belajar siswa pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 7,9 yang diambil dari nilai raport yang dimodifikasikan dengan nilai tugas, halalan serta ulangan harian serta nilai semester yang dikonsultasikan.
3. Ada pengaruh Aplikasi Metode *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik.
4. Ada pengaruh Aplikasi Metode *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah pada bidang study Al Qur'an Hadits di SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik, hal ini terbukti dengan hasil analisa

data statistik “product moment” sebesar 0,707 yang mana jika hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai “ r_1 ” maka taraf signifikansi 5% sebesar : 0,444 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,561 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_1 baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Hal ini termasuk dalam kategori tinggi.

B. Saran

1. Dengan hasil yang sangat baik, seyogyanya para guru SMA Bani Hasyim Lengkong Cerme Gresik, khususnya bidang study Al Qur’an Hadits tetap memperhatikan penggunaan Metode Discovery Learning pada setiap proses pembelajaran.
2. Mengenai prestasi belajar siswa pada bidang study Al Qur’an Hadits yang menggunakan Metode Discovery Learning dalam proses belajar mengajar untuk menghasilkan nilai yang sangat baik. Hal ini dapat dijadikan motivasi atau dorongan bagi guru lainnya yang jarang dan bahkan belum pernah menggunakan Metode Discovery Learning dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Budiningsih, C Asri, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Dalyono, M, 1996, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta)

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Gulo, W. 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo)

Guy, R, Levancois. Ametembun, N.A, 1986, *Psychology For Teaching/ Psikologi Untuk Mengajar*, (Bandung: Intisari)

Lawrence, E Saphiro, 1998, *Mengajarkan emotional intelegence pada anak*, (Jakarta : Gramedia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Malik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya)

Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam surabaya : Pusat studi agama, politik dan masyarakat (PSAPM)*, (Surabaya : Pustaka Pelajar)

Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers)

Narbuko cholid dan Ahmadi, 1997, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : bumi aksara)

Nurhadi, dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang : Universitas Negeri Malang)

Said, Muhdani JA, 1990, *Psikologi dari zaman ke zaman berfokus pada psikologi pedagogis*, (Bandung : Jemmars)

Sardiman, 2010, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers)

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Solso, Robert L., 1991, *Cognitive Psychology*, (United State of America : Allyn and Bacon)

Sudjana, Nana, 1993, *Pengantar Statistik*, (Jakarta : Bumi aksara)

Sudjiono, Anas, 1996, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada)

Suprpto, 1999, *Metodologi riset dan aplikasi dalam pemasaran*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Suriasumantri, Jujun S, 2001, *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan)

Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya)

Winkel, W.S. 1989, *Psikologi pengajaran*, (Jakarta : Gramedia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wirawan, Sarlito Sarwono, 2003, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali pers)